



Analisis Pengaruh Struktur Sosial Ekonomi Terhadap Kasus Kriminalitas Properti: Studi Komparatif Pulau Jawa Dan Sumatera

Wina Risti Hafipah¹, Heru Wahyudi², Vitriyani Tri Purwaningsih³, Arivina Ratih Y.T.⁴,
Prayudha Ananta⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 18, 2026

Revised April 21, 2026

Accepted April 23, 2026

Kata Kunci:

Kriminalitas Properti,
Sosial Ekonomi,
Analisis Komparatif,

Keywords:

Property Crime,
Socio-Economic,
Comparative Study,

ABSTRAK

Perubahan struktur sosial ekonomi serta perkembangan teknologi menuntut individu untuk beradaptasi dengan cepat. Dalam proses perkembangan tersebut, muncul persaingan antar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan gaya hidup termasuk dengan menempuh cara tidak legal untuk menggapainya. Hal ini tercermin dari masih tingginya kasus kriminalitas properti di Indonesia khususnya di Pulau Jawa dan Sumatera. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan, pengangguran, pendidikan, kepadatan penduduk, serta migrasi terhadap kasus kriminalitas properti di Pulau Jawa dan Sumatera tahun 2015-2024. Perbedaan kondisi sosial ekonomi antara dua wilayah dapat menimbulkan variasi hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan pengangguran dan migrasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kriminalitas properti di kedua wilayah dengan tingkat pengaruh lebih besar di Jawa daripada Sumatera. Sementara, ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan di kedua wilayah. Kemudian, tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk, keduanya tidak berpengaruh di Pulau Jawa, namun berpengaruh signifikan di Pulau Sumatera. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan struktur dan karakteristik antarwilayah dapat memengaruhi pola kriminalitas properti.

ABSTRACT

Changes in socio-economic structures and technological developments require individuals to adapt rapidly. In this process, competition emerges among communities in fulfilling their needs and lifestyles, including resorting to illegal means to achieve them. This is reflected in the persistently high number of property crime cases in Indonesia, particularly on the islands of Java and Sumatra. This study aims to analyze the effect of income inequality, unemployment, education, population density, and migration on property crime cases in Java and Sumatra during the period 2015–2024. Differences in socio-economic conditions between the two regions may lead to variations in the analysis results. The results show that unemployment and migration have a significant negative effect on property crime in both regions, with a stronger influence in Java than in Sumatra. Meanwhile, income inequality does not have a significant effect in either region. Furthermore, education level and population density are not significant in Java but are significant in Sumatra. These findings indicate that differences in regional structure and characteristics can influence patterns of property crime.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



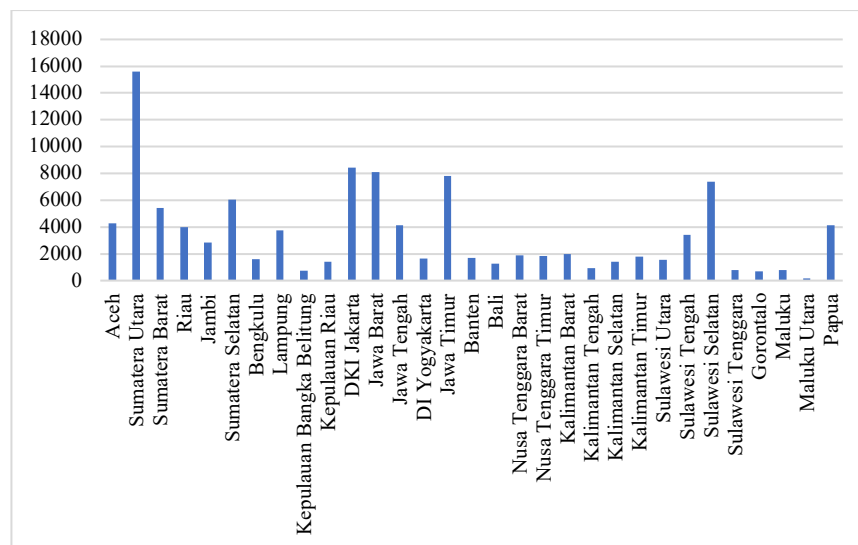
Corresponding Author:

Wina Risti Hafipah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
Email: winaristi251@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Struktur sosial ekonomi Indonesia secara nasional mengalami pergeseran dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa dalam dua dekade terakhir. Transformasi ini turut mendorong peningkatan produktivitas pada sektor-sektor tertentu [1]. Seiring dengan perkembangan tersebut, persaingan antar masyarakat menjadi semakin ketat, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta dalam mengejar materialistik dan hedonistik. Kondisi ini semakin diperparah oleh kompleksitas kehidupan modern yang menuntut masyarakat untuk terus beradaptasi secara cepat [2]. Akibatnya, banyak individu yang mengejar cara tidak legal dengan dalih memenuhi kebutuhan serta gaya hidup mereka dengan cara melakukan tindak kriminal [3].

Berdasarkan Global Organized Crime Index 2025, Indonesia berada di posisi 24 dari 193 negara dunia dan ketiga di ASEAN peringkat keparahan kriminalitas. Menurut data BPS (2024), kejahatan terhadap hak milik atau kriminalitas properti adalah jenis kejahatan dengan kasus tertinggi kedua di Indonesia. Menurut Anggrayni [3], tekanan ekonomi yang muncul akibat kebutuhan dan gaya hidup dan terbatasnya sumber daya legal dapat mendorong individu peningkatan kriminalitas properti. Berikut ini adalah data kasus kejadian kriminalitas properti di Indonesia periode 2015-2024.



Gambar 1. Rata-Rata Kasus Kriminalitas Properti per Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2024
Sumber: Publikasi Statistik Kriminal BPS

Berdasarkan gambar 1, tercatat sejumlah provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera sebagai wilayah dengan kasus kejadian kriminalitas properti tertinggi di Indonesia dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun Indonesia sedang mengalami transformasi ke sektor jasa dan industri, namun konsentrasi ekonomi nasional dan industrialisasi masih terpusat di Pulau Jawa yang menunjukkan bahwa struktur ekonomi telah bergeser ke arah yang lebih modern [4]. Sementara itu, di Pulau Sumatera, struktur ekonomi masih didominasi oleh sektor primer meskipun mulai terjadi pergeseran secara bertahap menuju sektor sekunder dan tersier [5]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi di kedua wilayah berlangsung pada tahapan yang tidak sama, sehingga membentuk karakteristik regional serta

tekanan sosial ekonomi yang berbeda [6]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, digunakan analisis komparatif untuk mengetahui faktor sosial ekonomi apa saja yang menjadi determinan kriminalitas properti di Pulau Jawa dan Sumatera dan mengidentifikasi apakah ada perbedaan hasil dan pengaruh untuk kedua wilayah tersebut.

Menurut Anggrayni [3], ketimpangan pendapatan adalah faktor yang memengaruhi kriminalitas properti karena kesenjangan antara masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah dapat menimbulkan rasa iri. Didukung penelitian Wahyudi & Abdirrohman [7] di mana keterbatasan pendapatan mendorong individu untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan, termasuk melalui aktivitas ilegal. Selain ketimpangan pendapatan, Andromeda dkk. [8] mengungkapkan pengangguran mengakibatkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan legal sehingga dapat meningkatkan tekanan ekonomi dan memicu seseorang memutuskan untuk mencari cara ilegal demi memenuhi kebutuhan hidup. Adapun Asante & Barta [9] dalam penelitiannya di Afrika menemukan bahwa pendidikan dapat mengurangi kriminalitas properti karena merupakan investasi pada manusia yang meningkatkan kemampuan berpikir rasional dan mendorong individu memilih cara legal untuk mencapai kesejahteraan dibandingkan cara ilegal. Selanjutnya, kepadatan penduduk juga diduga memiliki pengaruh terhadap kasus kejadian kriminalitas Properti karena dapat meningkatkan persaingan terhadap sumber daya, keterbatasan terhadap sumber daya tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya kasus kriminalitas properti [10].

Selain kepadatan penduduk, migrasi juga mulai mendapatkan sorotan dalam penelitian kriminalitas properti. [11] menyatakan bahwa keputusan bermigrasi didahului oleh pertimbangan mengenai kesejahteraan dan keuntungan ekonomi. Mereka yang bermigrasi umumnya adalah individu yang termotivasi untuk bekerja secara legal bukan untuk melakukan tindak kriminal. Namun Odabasi [12] menyatakan bahwa ketika migrasi terjadi dalam skala besar dan tidak diimbangi dengan kapasitas ekonomi dan kohesi sosial, maka dapat menyebabkan sebagian individu menghadapi tekanan ekonomi yang meningkatkan risiko kriminalitas properti. Oleh karena itu, kemampuan struktural wilayah tujuan memiliki peran penting dalam permasalahan migrasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kasus kriminalitas properti di Pulau Jawa dan Sumatera periode 2015–2024. Penelitian ini hadir dengan kajian komparatif antarwilayah dengan karakteristik struktur berbeda yaitu Jawa dan Sumatera.

2. METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif dengan analisis komparatif dimana untuk melihat perbandingan pengaruh pada dua wilayah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari 6 Provinsi di Pulau Jawa dan 10 Provinsi di Pulau Sumatera periode 2015-2024, data diperoleh dari sumber resmi Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini digunakan data panel dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Kemudian, untuk menstabilkan varians dan mengurangi masalah dalam uji asumsi klasik digunakan transformasi ke bentuk logaritma untuk data yang berbentuk nominal.

Model Persamaan 1 (Pulau Jawa):

$$\ln JKP_{Jawa_{it}} = \beta_0 + \beta_1 Gini_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 KP_{it} + \beta_5 \ln Migrasi_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model Persamaan 2 (Pulau Sumatera):

$$\ln JKP_{Sumatera_{it}} = \beta_0 + \beta_1 Gini_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 KP_{it} + \beta_5 \ln Migrasi_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

lnJKP = Logaritma Jumlah Kasus Kejadian Kriminalitas Properti

Gini = Ketimpangan Pendapatan

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

RLS = Tingkat Pendidikan

KP = Kepadatan Penduduk

lnMigrasi = Logaritma Migrasi Masuk Antarprovinsi

- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi
- i = Banyaknya Provinsi
- t = Banyaknya Tahun
- ε = Galat Error

Pendekatan regresi terpisah untuk analisis komparatif dilakukan agar estimasi koefisien menjadi lebih stabil dan representatif terhadap karakteristik masing-masing wilayah.

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Ketimpangan Pendapatan berpengaruh positif terhadap Kasus Kejadian Kriminalitas Properti.
- 2) Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kasus Kejadian Kriminalitas Properti.
- 3) Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Kasus Kejadian Kriminalitas Properti.
- 4) Kepadatan Penduduk berpengaruh positif terhadap Kasus Kejadian Kriminalitas Properti.
- 5) Migrasi Masuk Antarprovinsi berpengaruh terhadap Kasus Kejadian Kriminalitas Properti.

Adapun analisis komparatif dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh dan memiliki arah pengaruh yang sama terhadap kasus kejadian kriminalitas properti. Lalu, jika berpengaruh di kedua wilayah dengan arah pengaruh yang sama, apakah pengaruh di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan di Pulau Sumatera ($\beta_{Jawa} > \beta_{Sumatera}$). Namun, apabila arah atau hasil pengaruhnya berbeda antarwilayah, maka interpretasi hanya difokuskan pada masing-masing wilayah tanpa melakukan perbandingan besaran pengaruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberi gambaran umum dari data yang digunakan dalam penelitian. Dalam analisis statistik deskriptif, digunakan data asli (level) untuk menggambarkan kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Pulau Jawa

Statistik	JKP	GINI	TPT	RLS	KP	MIGRASI
Mean	5304,983	0,394350	6,307500	9,206000	3599,450	127889,3
Median	3863,000	0,397500	6,165000	8,995000	1229,500	123811,5
Maximum	23121,00	0,449000	10,95000	11,49000	16165,00	409217,0
Minimum	911,0000	0,209000	2,720000	7,570000	813,0000	20749,00
Std. Dev.	4309,224	0,035983	2,164148	1,109320	5526,667	74367,70

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Pulau Jawa

Statistik	JKP	GINI	TPT	RLS	KP	MIGRASI
Mean	4444,160	0,323950	5,373300	9,156100	136,6400	42356,11
Median	2900,000	0,328000	5,135000	9,105000	98,50000	34536,50
Maximum	24342,00	0,376000	10,34000	10,65000	281,0000	340039,0
Minimum	528,0000	0,236000	2,600000	7,830000	68,00000	5424,000
Std. Dev.	4579,866	0,027741	1,503991	0,631789	70,08357	40044,29

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa Jawa memiliki rata-rata kriminalitas properti (JKP) yang lebih tinggi dibandingkan Sumatera, disertai tingkat ketimpangan (Gini) dan pengangguran (TPT) yang juga relatif lebih besar. Sementara itu, rata-rata lama sekolah (RLS) di kedua wilayah tidak berbeda jauh. Perbedaan yang mencolok terlihat pada kepadatan penduduk (KP) dan migrasi, di mana Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan Sumatera.

3.2. Uji Pemilihan Model

(1) Uji *Chow*

Tabel 3. Hasil Uji *Chow* Pulau Jawa dan Sumatera

Jawa				Sumatera			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.456986	(5,49)	0.0000	Cross-section F	57.695779	(9,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	46.458194	5	0.0000	Cross-section Chi-square	196.135664	9	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Dari hasil uji *chow* baik di Pulau Jawa maupun Sumatera, menunjukkan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Sehingga, model terpilih adalah FEM. Langkah selanjutnya yaitu uji *Hausman*.

(2) Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman Jawa dan Sumatera

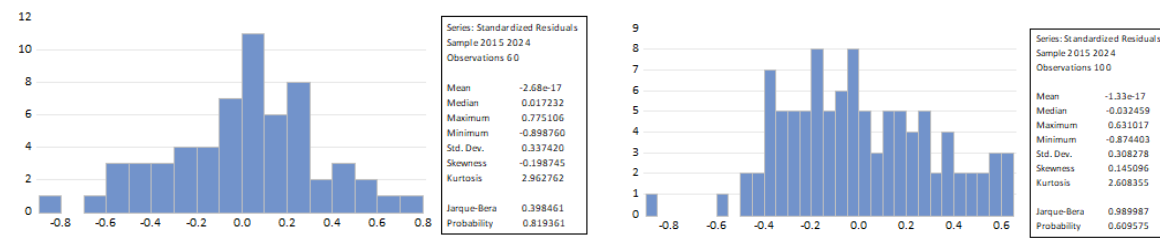
Jawa				Sumatera			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	57.284932	5	0.0000	Cross-section random	12.123087	5	0.0331

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Dari hasil uji *hausman* di atas, menunjukkan probabilitas $< 0,05$. Sehingga model terpilih dalam penelitian baik di Pulau Jawa maupun Sumatera adalah FEM.

3.3. Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas



i. Jawa

ii. Sumatera

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *Jarque-Bera* di Jawa dengan Probability $0,819361 > 0,05$ dan di Pulau Sumatera dengan Probability $0,609575 > 0,05$. Artinya H_0 diterima, baik di Pulau Jawa maupun Sumatera residual berdistribusi normal.

(2) Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Pulau Jawa

	Centered VIF Jawa	Centered VIF Sumatera
C	NA	NA
GINI	1.248446	1.016600
TPT	1.613340	1.578757
RLS	4.065508	1.971315
KP	3.844620	1.251095

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di Pulau Jawa dan Sumatera, nilai *Centered VIF* <10 sehingga disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinieritas [13].

(3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pulau Jawa

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.316326	1.511886	-1.532077	0.1319
GINI	1.476190	0.953368	1.548395	0.1280
TPT	0.020627	0.029317	0.703563	0.4850
RLS	0.219786	0.140468	1.564673	0.1241
KP	0.000180	0.000234	0.767670	0.4464
LN_MIGRASI	-0.069657	0.148319	-0.469648	0.6407

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pulau Sumatera

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.551546	0.895058	-0.616213	0.5394
GINI	0.242086	0.953449	0.253906	0.8002
TPT	-0.011663	0.017381	-0.671039	0.5040
RLS	0.019121	0.104869	0.182331	0.8558
KP	-0.000188	0.002914	-0.064365	0.9488
LN_MIGRASI	0.060708	0.045267	1.341090	0.1835

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di Pulau Jawa maupun Sumatera, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas (Prob.) di atas 0,05. Sehingga, H0 diterima dengan arti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi [13].

(4) Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Pulau Jawa dan Sumatera

	Jawa	Sumatera
Durbin-Watson stat	1,343018	1,033382

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di Pulau Jawa dan Sumatera, nilai durbin watson sebesar 1,343018 dan 1,033382. Nilai tersebut lebih mendekati angka 2 dibandingkan angka 0. Sehingga dapat aman dari autokorelasi [14]. Adapun menurut Basuki [15], uji autokorelasi tidak diwajibkan dalam data panel.

3.4. Hasil Estimasi

Tabel 9. Hasil Estimasi Pulau Jawa

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.63176	2.893944	4.710442	0.0000
GINI	2.931489	1.824870	1.606410	0.1146
TPT	-0.213531	0.056117	-3.805088	0.0004
RLS	0.246511	0.268874	0.916829	0.3637
KP	0.000331	0.000448	0.737829	0.4641
LN_MIGRASI	-0.745209	0.283901	-2.624894	0.0115

Tabel 10. Hasil Estimasi Pulau Sumatera

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.47307	1.975125	6.821376	0.0000
GINI	0.881192	2.103976	0.418822	0.6764
TPT	-0.141558	0.038354	-3.690836	0.0004
RLS	-0.444092	0.231414	-1.919041	0.0583
KP	0.017872	0.006431	2.778865	0.0067
LN_MIGRASI	-0.325517	0.099892	-3.258699	0.0016

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

3.5. Uji Hipotesis

(1) Uji t

Tabel 11. Hasil Uji t Pulau Jawa

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Kesimpulan	Keterangan
Gini	1,606410	1,67356	Terima H_0	Tidak Signifikan
TPT	-3,805088	1,67356	Tolak H_0	Signifikan
RLS	0,916829	1,67356	Terima H_0	Tidak Signifikan
KP	0,737829	1,67356	Terima H_0	Tidak Signifikan
Migrasi	-2,624894	2,00488	Tolak H_0	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 12. Hasil Uji t Pulau Sumatera

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Kesimpulan	Keterangan
Gini	0,418822	1,66123	Terima H_0	Tidak Signifikan
TPT	-3,690836	1,66123	Tolak H_0	Signifikan
RLS	-1,919041	1,66123	Tolak H_0	Signifikan
KP	2,778865	1,66123	Tolak H_0	Signifikan
Migrasi	-3,258699	1,98552	Tolak H_0	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji t Pulau Jawa, nilai t-Statistik variabel Gini, RLS dan KP lebih kecil daripada nilai t-Tabel, oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak, variabel Gini, RLS dan KP tidak signifikan terhadap variabel JKP. Sedangkan nilai t-Statistik variabel TPT dan Migrasi lebih besar daripada nilai t-Tabel (nilai absolut $|t|$), oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, variabel TPT dan Migrasi berpengaruh signifikan terhadap variabel JKP.

Sedangkan, untuk hasil uji t Pulau Sumatera, nilai t-Statistik variabel Gini lebih kecil daripada nilai t-Tabel, oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak, variabel Gini tidak signifikan terhadap variabel JKP. Sedangkan nilai t-Statistik variabel TPT, RLS, KP dan Migrasi lebih besar daripada nilai t-Tabel (nilai absolut $|t|$), oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, variabel TPT, RLS, KP dan Migrasi berpengaruh signifikan terhadap variabel JKP.

(2) Uji F

Tabel 13. Hasil Uji F Pulau Jawa

Df (k-1 ; n-k)	F-Statistik	F-Tabel	Kesimpulan	Keterangan
5; 54	21,66369	2,386	Tolak H_0	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 14. Hasil Uji F Pulau Sumatera

Df (k-1 ; n-k)	F-Statistik	F-Tabel	Kesimpulan	Keterangan
5; 94	48.29597	2,311	Tolak H_0	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji F di Pulau Jawa maupun Sumatera, nilai F-Statistik > F-Tabel, sehingga model regresi mampu menjelaskan secara signifikan variasi Kasus Kejadian Kriminalitas Properti.

3.6. Analisis Komparatif

Tabel 15. Hasil Analisis Komparatif Pulau Jawa dan Sumatera

No.	Variabel	Jawa		Sumatera		Keterangan
		Hasil Uji t	Koefisien	Hasil Uji t	Koefisien	
1.	Ketimpangan Pendapatan	Tidak Signifikan	2,931489	Tidak Signifikan	0,881192	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketimpangan Pendapatan (Gini) tidak berpengaruh signifikan Kriminalitas Properti (JKP) di kedua wilayah. 2. Nilai koefisien Jawa 2,931489 > 0,881192 koefisien Sumatera. 3. Meskipun secara ekonomis peningkatan ketimpangan pendapatan di Jawa memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan kriminalitas properti dibandingkan di Sumatera, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
2.	Tingkat Pengangguran Terbuka	Signifikan	- 0,213531	Signifikan	- 0,141558	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kriminalitas Properti (JKP) di kedua wilayah. 2. Nilai koefisien Jawa -3,805088 > 3,690836 koefisien Sumatera. 3. Hal ini menunjukkan pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas properti Jawa lebih besar dibandingkan Sumatera. 4. Arah pengaruh pada kedua wilayah menunjukkan hasil negatif, yang berarti peningkatan pengangguran justru diikuti dengan penurunan kriminalitas properti.
3.	Tingkat Pendidikan	Tidak Signifikan	0,246511	Signifikan	- 0,444092	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pendidikan (RLS) memiliki hasil signifikansi yang berbeda antara dua wilayah. 2. Di Jawa, pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas properti. 3. Di Sumatera, pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas properti. 4. Karena hasil signifikansinya berbeda, perbandingan besaran pengaruh signifikansi antara kedua wilayah tidak dapat dilakukan
4.	Kepadatan Penduduk	Tidak Signifikan	0,000331	Signifikan	0,017872	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepadatan Penduduk (KP) memiliki hasil signifikansi yang berbeda antara dua wilayah. 2. Di Jawa, kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas properti.

No.	Variabel	Jawa		Sumatera		Keterangan
		Hasil Uji t	Koefisien	Hasil Uji t	Koefisien	
						3. Di Sumatera, kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas properti. 4. Karena hasil signifikansinya berbeda, perbandingan besaran pengaruh signifikansi antara kedua wilayah tidak dapat dilakukan
5.	Migrasi Masuk Antarprovinsi	Signifikan	- 0,745209	Signifikan	- 0,325517	1. Migrasi di Pulau Jawa dan Sumatera sama-sama berpengaruh signifikan terhadap kasus kriminalitas properti. 2. Nilai koefisien regresi Jawa - 0,745209, > -0,325517. 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara komparatif pengaruh migrasi terhadap kriminalitas properti di Pulau Jawa lebih besar dibandingkan di Sumatera.

Sumber: Diolah Penulis (2026)

3.7. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 16. Hasil Koefisien Determinasi Pulau Jawa dan Sumatera

	Jawa	Sumatera
R-Squared	0,815538	0,888326

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Diperoleh R-Squared di Pulau Jawa 0,815538 yang menunjukkan bahwa variabel indenpenden mampu menjelaskan 81,5538% variasi Kriminalitas Properti pada 6 provinsi di Pulau Jawa periode 2015-2024. Sementara itu, sisanya 18,4462% dipengaruhi faktor lain diluar model. Adapun, di Pulau Sumatera diperoleh R-Squared 0,888326 yang menunjukkan bahwa variabel indenpenden mampu menjelaskan 88,8326% variasi Kriminalitas Properti pada 10 provinsi di Pulau Sumatera periode 2015-2024 sebesar. Sementara itu, sisanya 11,1674% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

3.8 Pembahasan

3.8.1 Ketimpangan Pendapatan

Hasil penelitian baik Pulau Jawa dan Sumatera menunjukkan Ketimpangan Pendapatan (Gini) periode 2015-2024 tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas properti (JKP). Meskipun arah koefisien menunjukkan positif, hasil yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan tidak secara langsung memengaruhi kriminalitas properti. Penelitian ini sejalan dengan Febbyanto dkk. [16] yang menjelaskan bahwa penduduk yang lebih kaya akan memiliki beban pajak dan pengeluaran lebih tinggi. Selain itu, adanya program perlindungan sosial pemerintah kepada masyarakat kurang mampu dapat mengurangi tekanan ekonomi [17]. Sehingga, perbedaan pendapatan antar kelompok masyarakat tidak secara langsung mendorong peningkatan kriminalitas properti.

3.8.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitiandi Pulau Jawa dan Sumatera menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode 2015-2024 memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kriminalitas Properti (JKP). Penelitian ini sejalan dengan Syam dkk. [18] yang menyatakan adanya kebijakan pemerintah dengan

penegakan hukum yang efektif dapat menurunkan angka kriminalitas meskipun tingkat pengangguran tinggi. Kemudian, Risma [19] menyatakan banyaknya tingkat pengangguran lulusan sarjana dan diploma yang sedang mendominasi yang memiliki pola pikir yang lebih rasional serta tingkat kesadaran hukum yang lebih baik, sehingga kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kriminal. Menurut Kleck [20], peningkatan pengangguran juga dapat mengindikasikan melemahnya aktivitas ekonomi suatu wilayah. Ketika ekonomi melambat, kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kejahatan properti menjadi lebih terbatas. Adapun hasil pengaruh yang lebih besar di Pulau Jawa dapat terjadi karena aktivitas ekonomi yang lebih kompleks, sehingga adanya penegakan hukum atau ketika terjadi pelemahan ekonomi, peluang terjadinya kriminalitas properti juga berkurang lebih signifikan dibandingkan Sumatera.

3.8.3 Tingkat Pendidikan

Di Pulau Jawa, Tingkat Pendidikan (RLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kasus Kejadian Kriminalitas Properti (JKP). Hasil penelitian ini selaras dengan Syahla [21] yang menyatakan bahwa pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah hanya menggambarkan kuantitas pendidikan sehingga belum tentu dapat menggambarkan kualitas pendidikan sebenarnya. Selain itu, menurut Shaari et al. [22] di wilayah dengan tingkat pembangunan yang lebih maju, pendidikan seringkali diikuti oleh meningkatnya standar hidup masyarakat sehingga mendorong individu untuk memiliki hidup konsumtif.

Sedangkan, di Pulau Sumatera, Tingkat Pendidikan menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap Kriminalitas Properti. Pendidikan di Sumatera masih berperan dalam membentuk pola pikir, kesadaran hukum, dan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami norma dan konsekuensi hukum, sehingga cenderung mengambil keputusan yang lebih rasional [9].

3.8.4 Kepadatan Penduduk

Di Pulau Jawa, kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas Properti (JKP). Penelitian ini selaras dengan Zuhairah dkk. [23] yang menyatakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi justru memiliki kontrol sosial yang kuat, karena padatnya penduduk membuat pengawasan saling ketat satu sama lain. Pulau Jawa, sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan sudah memiliki kepadatan penduduk yang besar sejak lama [24]. Kepadatan penduduk yang telah berlangsung lama, menjadikan masyarakat lebih mampu beradaptasi.

Namun, di Sumatera kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kriminalitas properti. Kepadatan penduduk di beberapa wilayah Sumatera mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, sebagian wilayah di Pulau Sumatera masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap perubahan tersebut [25]. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk dapat menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi (Maulani dkk. 2024). Selain itu, infrastruktur dan tingkat pembangunan di Sumatera pada umumnya belum sekuat di Jawa, sehingga persaingan sumber daya dapat terjadi ketika meningkatnya kepadatan penduduk [6].

3.8.5 Migrasi Masuk Antarprovinsi

Hasil penelitian di kedua wilayah menunjukkan bahwa Migrasi Masuk Antarprovinsi (Migrasi) 2015-2024 berpengaruh negatif signifikan terhadap Kriminalitas Properti (JKP). Hasil ini sesuai dengan Mariani dan Mercier [11] yang menyatakan bahwa migrasi dipengaruhi oleh proses *self-selection*, di mana individu yang memilih bermigrasi adalah mereka yang telah mempertimbangkan peluang ekonomi dan risiko. Imigran memiliki semangat partisipasi dan daya juang yang lebih tinggi, dukungan keluarga lebih kuat serta motivasi keberhasilan lebih besar.

Dalam penelitian ini, nilai koefisien untuk Pulau Jawa yaitu -0,745209 sedangkan Sumatera sebesar -0.325517 yang menunjukkan penurunan kasus kriminalitas properti lebih besar di Pulau Jawa

dibandingkan Sumatera. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi, industri, dan pemerintahan yang menjadi tujuan utama bagi banyak migran dalam meningkatkan kesejahteraan hidup [27]. Sementara itu, di Pulau Sumatera, migrasi seringkali terjadi karena perpindahan penduduk ke wilayah yang memiliki potensi ekonomi tertentu seperti daerah perkebunan kelapa sawit di Riau dan Sumatera Utara dan kawasan pertambangan batu bara Sumatera Selatan. Kehadiran migran di wilayah tersebut dapat meningkatkan aktivitas ekonomi lokal serta memperkuat interaksi sosial antarmasyarakat [28].

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan migrasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kriminalitas properti di kedua wilayah. Sementara, ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan di kedua wilayah. Kemudian, tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk menunjukkan perbedaan hasil, dimana keduanya tidak berpengaruh signifikan di Pulau Jawa, namun berpengaruh signifikan di Pulau Sumatera. Pemerintah disarankan untuk tetap menjaga pemerataan pendapatan dan memperkuat perlindungan sosial, meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, memperluas kesempatan kerja serta pengembangan keterampilan terutama bagi pengangguran terdidik, mengelola kepadatan penduduk melalui pemerataan pembangunan dan infrastruktur khususnya di Sumatera, serta memanfaatkan migrasi sebagai potensi pembangunan melalui kebijakan integrasi yang tepat.

REFERENSI

- [1] N. Hasna Tazkiya, N. Cahayu Baitunnisa, and L. Imani Hakam, "Peran Transformasi Struktur Ekonomi Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Analisis Literatur Sistematis," *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, vol. 16, pp. 131–138, 2025, doi: 10.47007/jeko.
- [2] S. Tri Susanti *et al.*, "Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kriminalitas Di Indonesia," *Indonesian Journal of Economics*, vol. 2, no. 6, 2025.
- [3] A. S. Anggrayni, "The Effect of Economic Factors on Property Crime Rates," *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, vol. 5, no. 2, pp. 123–131, Jun. 2022, doi: 10.15294/efficient.v5i2.51036.
- [4] V. O. Siboro, "Transformasi Struktur Ekonomi Di Provinsi Di Pulau Jawa," *MABIS*, vol. 14, pp. 171–179, 2023.
- [5] Barika, R. A. Ekaputri, and Efendi, "Analisis Struktur Ekonomi di Sumatera," *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 4, no. 2, pp. 35–48, 2021.
- [6] R. D. Saputra and R. A. Rambe, "Applying Keynesian Theory to Identify Determinants of Gross Regional Domestic Product: Comparative Evidence From Java and Sumatra," *Economics, Management and Sustainability*, vol. 10, no. 1, pp. 66–73, Jun. 2025, doi: 10.14254/jems.2025.10-1.4.
- [7] H. Wahyudi and A. Abdirrohman, "Pengaruh Faktor Ekonomi, dan Penyelesaian Tindak Pidana Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Pulau Sumatera," *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 1, no. 2, pp. 129–142, Sep. 2022, doi: 10.35912/jasispol.v1i2.1407.
- [8] G. C. Andromeda, M. Marselina, and A. R. Yulihar Taher, "The Influence of Income Inequality, Gross Domestic Product Open Unemployment Rate, and Education on Crime Rates in All Regency Lampung," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 13, no. 3, pp. 23–40, Dec. 2024, doi: 10.23960/jep.v13i3.3818.
- [9] G. Asante and A. Bartha, "The Positive Externality of Education on Crime: Insights from Sub-Saharan Africa," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–24, 2022, doi: 10.1080/23311886.2022.2038850.
- [10] P. Zahara, "Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kriminalitas di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, pp. 90–99, 2026.
- [11] F. Mariani and M. Mercier, "Immigration and Crime: The Role of Self-Selection and Institutions Immigration and Crime: The Role of Self-selection and Institutions," *J. Econ. Behav. Organ.*, p. 1, 2021, doi: 10.1016/j.jebo.2021.03.011i.

- [12] S. Odabasi, "The Economics of Crime and Immigration: A Panel Data Analysis," *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*, pp. 388–397, Jan. 2021, doi: 10.30794/pausbed.778218.
- [13] A. Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. 2018.
- [14] F. Osaru, A. Mike, C. Author, and M. Asekome, "An Empirical Investigation Of Impact Of Exchange Rate Management On The Growth Of Nigerian Economy," *International Journal of Economics, Business and Management Research*, vol. 2, no. 01, 2018, [Online]. Available: www.ijebmr.com
- [15] A. T. Basuki, "Buku Praktikum EViews Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," 2019.
- [16] D. R. Febbyanto, S. Komariyah, and Moh. Adennan, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia," *Independent Economic Journal (IEJ)*, vol. 1, no. 2, 2026.
- [17] E. Sinaga, T. A. Lubis, E. A. Situmorang, and A. S. Harahap, "Dampak Program Perlindungan Sosial terhadap Kemiskinan di Sumatra Utara," *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, vol. 3, no. 2, pp. 116–131, Dec. 2022, doi: 10.33105/jmp.v3i2.416.
- [18] R. Syam, S. Alam, and Regina, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Property di Indonesia dengan Pendekatan Ekonomi," *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, vol. 15, no. 5, 2024.
- [19] Risma and Atih Rohaeti Dariah, "Pengaruh Kemiskinan, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kriminalitas di Jakarta dan Jabar," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, pp. 109–116, Dec. 2024, doi: 10.29313/jrieb.v4i2.5025.
- [20] G. Kleck and T. Chiricos, "Unemployment and Property Crime: A Target-Specific Assessment of Opportunity and Motivation As Mediating Factors," *Criminology*, vol. 40, no. 3, pp. 649–679, 2024.
- [21] a, P. G. Syahla and S. F. Nurhayati, "Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengangguran Terbuka, Penduduk Miskin dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Kejahatan Di Pulau Jawa Tahun 2018-2023," *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 41–52, 2026.
- [22] M. S. Shaari, N. H. Harun, M. A. Esquivias, M. J. Abd Rani, and Z. Z. Abidin, "Debunking Conventional Wisdom: Higher Tertiary Education Levels Could Lead to More Property Crimes in Malaysia," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.1080/23311886.2023.2245638.
- [23] I. Zuhairah, J. Rahayu, A. Asnidar, and P. Andiny, "Pengaruh Kepadatan Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas di Kota Langsa," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 3, no. 3, pp. 115–131, Dec. 2024, doi: 10.59827/jie.v3i3.156.
- [24] D. Setiabasith, "Pola Migrasi Intergenerasi Transmigran Jawa di Lampung: Analisis Karakteristik dan Perkembangan Kehidupan," *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, vol. 8, no. 2, pp. 236–250, Jan. 2025, doi: 10.47431/jirreg.v8i2.472.
- [25] L. A. Sihombing and C. F. Utami, "Hierarki dan Distribusi Kota: Penyebaran, dan Kepadatan Penduduk Serta Implikasinya Terhadap Infrastruktur," *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, vol. 5, no. 2, pp. 219–229, 2023.
- [26] D. C. Maulani, V. T. Purwaningsih, and N. Aida, "The Influence of Urbanization, Population Density, and Poverty Rate on Crime in the City of Bandung," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 13, no. 2, pp. 63–70, Aug. 2024, doi: 10.23960/jep.v13i2.3815.
- [27] A. M. Anfasha, H. Sambodo, and M. Rosiana, "Determinan Migrasi Masuk Risen di Jawa dan Sumatera Era 2005-2020," *Forum Ekonomi Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 26, no. 4, pp. 808–817, 2024.
- [28] D. A. Wirawan, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Migrasi Masuk di Pulau Sumatera dan Kalimantan," *pen Journal Systems*, vol. 17, no. 7, pp. 1769–3787, 2023.